

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu yang selanjutnya dan dapat memberikan sumbangan kepada pemberdayaan masyarakat dan bangsanya. Pembangunan pendidikan harus dapat berfungsi mengaitkan dua hal : (1) Menyiapkan tenaga kerja pembangunan dalam rangka pengembangan sumber-sumber manusiawi. (2) Membina masyarakat yang terbuka tertib dan dinamis yang menjadi landasan bagi terbinanya masyarakat Indonesia yang kokoh dalam proses pembangunan yang berkesinambungan dalam rangka meningkatkan taraf dan kualitas manusia Indonesia. Hal ini berarti keseluruhan sistem pendidikan harus dilaksanakan bersama sesuai dengan pembangunan sektor lainnya<sup>1</sup>. Dengan demikian, pendidikan termasuk suatu peristiwa penyampaian informasi yang berlangsung dalam situasi komunikasi antar manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan pelatihan antara lain adalah: Pertama, untuk meningkatkan pengabdian mutu keahlian dan keterampilan; Kedua, menciptakan adanya pola pikir yang sama; Ketiga, menciptakan dan mengembangkan strategi kerja yang lebih baik; dan Keempat, membina karier.

---

<sup>1</sup> F.O'Neil, William, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (terj.), OminIntan Naomi, dari judul asli *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Peserta didik, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 ayat (1) disebutkan “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu<sup>2</sup>”. Hal ini merujuk pada pasal 31 ayat (1) dan ayat (3) disebutkan : (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Islam adalah agama universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Allah. Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu jika proses pembelajaran berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, proses pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan<sup>3</sup>.

Guru adalah figur sentral dalam dunia pendidikan khususnya saat terjalannya proses interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam penerapan strategi ekspositori dan

---

<sup>2</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesi dan Ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), h. 13.

<sup>3</sup> Husaini Usman, *Managemen : Teori, Praktek dan Riset Lapangan* (Cet. XI; Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 3.

peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dalam upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran akidah akhlak, guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar efektif mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai strategi-strategi penyajian atau biasanya disebut metodologi ekspositori.

Brown, Dirkx, Amey, dan Haston dalam Muhaimin menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivitas. Dalam teori belajar konstruktivitas, individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dan dengan menginterpretasi lingkungannya. Mereka menyatakan bahwa *"The meaning of what individuals learns is coupled with their life experiences and contexts; it is constructed by the learners, not by the teachers; and learning is anchored in the context of real-life situations and problems"*<sup>4</sup>, yakni makna dari apa yang dipelajari oleh individu-individu dirangkaikan dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidupnya, makna tersebut dikonstruksi oleh individu yang dalam hal ini adalah peserta didik, bukan oleh guru, dan belajar selalu dikaitkan dengan konteks masalah-masalah dan situasi-situasi nyata dalam kehidupannya.

Karakteristik dari pembelajaran kontekstual sebagaimana dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) *Emphasizes problem solving* (menekankan pada pemecahan masalah); (2) *Recognizes that teaching and*

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (edisi 1, Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 32.

*learning need to occur in multiple contexts* (mengakui perlunya kegiatan pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks); (3) *Assists students in learning how to monitor their learning so that they can become selfregulated learning* (membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana cara memonitor belajarnya sehingga mereka dapat menjadi peserta didik mandiri yang teratur); (4) *Anchors teaching in the diverse life context of student* (mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beraneka ragam); (5) *Encourages students to learn from each other* (mendorong para peserta didik untuk saling belajar satu sama lainnya); (6) *Employs authentic assessment* (menggunakan penilaian autentik)<sup>5</sup>.

Pembelajaran aktif merupakan langkah cepat menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati, sehingga peserta didik tidak hanya terpaku di tempat duduk, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*)<sup>6</sup>. Ada banyak bentuk pembelajaran aktif yang bisa diterapkan pada pembelajaran Aqidah Akhlak salah satunya dengan strategi *ekspositori* yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma pengembangan...*, h. 33.

<sup>6</sup> Mel Silberman, *Active Learning :101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah Raisul Muttaqien (Bandung: Nusamedia, 2006), h. 9

<sup>7</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 14

Strategi ekspositori adalah suatu pengetahuan tentang cara guru mencari atau mengelola pengajaran. Kemudian disampaikan kepada peserta didik dengan penuh tanggung jawab. Olehnya itu dalam melaksanakan pendidikan perlu diperhatikan beberapa faktor penting terlaksananya proses pembelajaran. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor guru dan peserta didik saling menunjang dan mempunyai hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan<sup>8</sup>.

Strategi ekspositori dalam mata pelajaran akidah akhlak dengan melalui pendidikan Islam dalam skala besar, diperlukan tenaga-tenaga trampil, yang mendorong pengembangan madrasah-madrasah setiap daerah, sebagai wujud nyata adanya kemauan besar instansi yang bersangkutan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran akidah akhlak, dengan cara meningkatkan interaksi sosial kepada masyarakat, tokoh masyarakat, dan instansi yang lainnya, agar perjalanan suatu madrasah tidak simpang siur, karena madrasah merupakan salah satu pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan Islam, yang dinaungi oleh instansi Kementerian Agama. Maju mundurnya madrasah di daerah tidak bisa lepas tanggung jawab guru sebagai pelaksana penuh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak para peserta didik, utamanya dalam menanamkan dasar ajaran Islam. Dunia pendidikan Islam dengan pendidikan pada

---

<sup>8</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain Aswar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2008.

umumnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang kadang juga memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian adalah dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha mewariskan nilai-nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan melainkan membosankan. Selain itu juga kurang menarik dan cenderung membuat peserta didik gaduh dalam mengikutinya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam belajar Aqidah Akhlak tersebut lebih disebabkan oleh faktor guru yang belum mampu mengembangkan ketrampilan mengajar yang dapat menarik perhatian peserta didik dan merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan kata lain pembelajaran yang mereka lakukan masih bersifat konvensional, yaitu hanya terbatas pada penyampaian materi saja. Selain itu sifatnya yang banyak cerita serta banyaknya hafalan-hafalan yang membuat peserta didik merasa jenuh yang akan menimbulkan kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran tersebut. Hal ini bisa dilihat dari kecenderungan peserta didik bersikap pasif dalam menerima pelajaran Aqidah Akhlak, apalagi pada jam-jam siang. Untuk itu perlu adanya upaya dan berbagai pihak untuk menggairahkan kembali minat belajar peserta didik dan memberikan pengertian bahwa sejarah itu penting. Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar

mengajar dan interaksi guru dan peserta didik, perlunya adanya pembelajaran aktif pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas II MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kediri.

Kaitannya dengan strategi pembelajaran ekspositori, bahwa strategi pembelajaran ini adalah merupakan model pembelajaran yang didesain oleh guru dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses pembelajaran, gurulah yang dapat menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan dan sistem pengajaran secara seksama serta berusaha semaksimal mungkin agar peserta didiknya berminat juga tertarik untuk terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yang diberikan itu.

Khusus terhadap proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak perlu mendapat perhatian, khususnya bagi setiap guru dalam menggunakan strategi ekspositori untuk mengajar, maka efektivitas pembelajaran akidah akhlak, adalah suatu mata pelajaran pokok pada madrasah yang tak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk pembinaan akidah akhlak secara mendalam, , sebagaimana yang tersebut pada Q. S. Lukman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu*

*mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar<sup>9</sup>”.*

Disamping akidah harus ditanamkan sejak kecil, juga akhlakul karimah perlu dibiasakan sejak kecil, dengan akhlak yang terpuji sudah terbiasa pada diri seorang anak, maka akan menjadi kebiasaan yang sudah menyatu pada diri seseorang. Islam mengajarkan kepada umatnya agar terbiasa dengan akhlak yang mulia sejak awal sebagaimana firmanNya Q. S. Asy-Syuara/26: 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya: “(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu<sup>10</sup>”.*

Pengaruh pondasi-pondasi ini dalam membentuk akhlak manusia bukan hanya berdasar pada suatu bentuk atau jalan saja. Sebab naluri akan tampak dalam bentuk berbagai kecenderungan dan keinginan, sedangkan hukum keturunan akan mengubah persiapan insting, dan pengaruh pendidikan atau lingkungan akan megarahkan jiwa ketika ingin bekerja, dan pengaruh kebiasaan akan mngukuhkan sifat-sifat baru dan membentuk menjadi akhlak. Berdasarkan paparan di atas, jelas sekali terlihat bahwa penting sekali untuk memperhatikan dasar tujuan pendidikan akidah akhlak diajarkan, sebab dari sinilah peneliti mengarahkan mau ke mana si peserta didik akan dibawa dan diarahkan. Yang harus dipahami bahwa

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ed. Revisi, (Surabaya: Surya Agung, 2006), h. 581

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 960.



tujuan pendidikan akidah akhlak adalah menyadarkan masyarakat atau peserta didik agar dapat menghambakan diri kepada Allah swt, sebagai pencipta baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk mendidik jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Perubahan atau inovasi itu sendiri memang hanyalah sebagai alat bukan tujuan yang ingin dicapai oleh perubahan itu adalah peningkatan mutu pendidikan dalam mata pelajaran akidah akhlak, sehingga masing-masing sekolah/madrasah dituntut untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara serius dan tidak sembrono, ia harus mampu memberikan *quality assurance* (jaminan mutu), mampu memberikan layanan yang prima, serta mampu mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai *stakeholders*<sup>11</sup>.

Sering kali dalam perencanaan strategi pengembangan pendidikan, kita kurang cermat dalam menentukan skala prioritas. Dalam melakukan inovasi dan pembaharuan, kita perlu bertolak dari suatu pandangan dasar bahwa yang wajib harus didahulukan, kemudian baru yang sunnah atau didorong dan dianjurkan, dan kemudian yang mubah atau dibolehkan dan diberi kesempatan, jika sudah kuat, maka pada saat tertentu segera

---

<sup>11</sup> Ismail, S.M. dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani*, (Cetakan I; Semarang: Pustaka Pesertadidik), 2000.

mengajarkan suatu bidang pendidikan sebagai kebutuhan utama<sup>12</sup>. Usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran akidah akhlak dalam madrasah ternyata tidak pernah berhenti, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, demikian juga halnya dengan MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri.

Madrasah ini tidak pernah ketinggalan mengikuti perkembangan, bahkan memperlihatkan jati dirinya sebagai sekolah yang berlandaskan pendidikan agama Islam, dan tetap eksis untuk mendorong melakukan perbaikan diantaranya dengan penerapan strategi ekspositori dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Untuk lebih jelasnya, maka konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dan pendidikan<sup>13</sup>.

Kemudian yang dimaksud dengan aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batasbatas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian pula perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Ed. I, Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 194.

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, edisi revisi (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 71.

kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik, yaitu siapa saja yang menurut ajaran Islam dibebankan kewajiban itu.

Untuk mengetahui hal itu perlu pula digunakan pendekatan yang didasarkan kepada aspek tanggung jawab kependidikan itu sendiri. Tanggung jawab dalam pandangan Islam sangat penting, sebab ia merupakan bagian dari amanat yang harus dilakoni oleh manusia. Sehubungan dengan hal ini, maka Islam dalam ajarannya senantiasa mengedepankan kewajiban. Menempatkan kewajiban lebih dulu, baru sesudah itu penuntutan terhadap hak. Semuanya ini menggambarkan, bahwa setelah menjalankan kewajiban yang dibebankan sebagai pertanggung jawaban, barulah manusia diberi peluang untuk menuntut haknya.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas maka dapat digambarkan dalam strategi pembelajaran pendidikan utamanya mata pelajaran akidah akhlak, diperlukan beberapa aspek, baik aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kabahasaan, aspek tanggung jawab dan yang terakhir aspek guru, karena gurulah yang mencari dan mengelola pembelajaran yang berdasarkan kurikulum tingkat nasional, dengan cara ini peserta didik hanya berfungsi menelaah dan mendengar retorika penjelasan dari guru sebagai penanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, strategi yang dipilih oleh guru seperti ekspositori, tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya, kalau tidak kritis dalam melakukan terobosan terhadap proses pembelajaran

utamanya dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap komponen-komponen yang berkepentingan dan mendapat respon dari semua pihak yang berkepentingan. Jika guru menggunakan strategi ekspositori, maka gurulah yang lebih kritis untuk mencari bahan pelajaran atau mengelola yang sesuai dengan kurikulum dalam penerapan strategi pembelajaran, guru harus punya disiplin dalam mengimplementasikan pendidikan utamanya mata pelajaran akidah akhlak, direalisasikan apabila guru, instansi yang lain dan tokoh masyarakat selalu saling mendukung melakukan pembinaan terhadap peningkatan pendidikan agama Islam terutama akidah akhlak. Di dalam fungsinya untuk meningkatkan dan menjamin kelangsungan proses pembelajaran di madrasah, maka tenaga pendidik di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri berusaha untuk mengembangkan kemampuannya dalam melakukan proses pembelajaran.

Gurulah yang menciptakan pembelajaran itu untuk peserta didiknya, memantapkan ketahanan kepribadian serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai wujud nyata dari upaya guru di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri tersebut adalah dengan penerapan strategi ekspositori dalam proses pembelajaran akidah akhlak, sehingga dengan dasar inilah peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana hasil penerapan strategi ekspositori dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah tersebut.

Beberapa penjelasan diatas tentang strategi ekspositori tersebut, bahwa strategi ekspositori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasikan strategi ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas. Sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang : *“Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MI Plus Darussa’adah Lirboyo Kota Kediri)”*.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MI Plus Darussa’adah Lirboyo Kediri) khususnya kelas II. Dalam hal ini peneliti akan mendiskripsikan bagaimana strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

### 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah Perencanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah ?
- b. Bagaimanakah Proses Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak ?

- c. Bagaimanakah Evaluasi Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang penerapan strategi ekspositori pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kediri), dengan perincian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Perencanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Untuk mendeskripsikan Proses Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Untuk mendeskripsikan Evaluasi Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, perancang, dan pengembang pendidikan, temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan strategi pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Instansi/lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sekaligus menjadi pedoman bagaimana strategi yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

### b. Bagi Pendidik

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagaimana menerapkan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicapai.

### c. Bagi Peserta Didik

Sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar, selain itu juga memberikan pengalaman belajar dengan strategi belajar yang dapat membantu mereka untuk belajar aktif.

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti tentang Penerapan Strategi Ekspositori pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kediri).

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai topic dengan fokus dan *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

**E. Penegasan Istilah**

Maksud penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir dan kesalah fahaman dalam pembahasan yang akan dicapai dengan penelitian ini. Berikut penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Konseptual

a. Penerapan

Penerapan berarti pemasangan; pengenaaan; perihal mempraktikkan. Jadi yang dimaksud dengan penerapan dalam penelitian ini adalah pemasangan, pengenaaan, dan perihal mempraktikkan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan kemudian dilihat strategi yang dipraktikkan ini dapat menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik.

b. Strategi pembelajaran ekspositori

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan



pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien<sup>14</sup>. Strategi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan strategi penyampaian pembelajaran yaitu cara yang ditempuh suatu bahan pelajaran agar dapat dipelajari peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Peserta didik mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung<sup>15</sup>.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Peraturan Menteri Agama RI (Permenag) nomor 02 Tahun 2008, bahwa akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-Husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h 12.

<sup>15</sup> M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011), h. 124

pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlak alkarimah dan adab islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta qada dan qadar<sup>16</sup>.

## 2. Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian strategi ekspositori pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebuah penelitian yang membahas tentang strategi penyampaian, isi pembelajaran meliputi perencanaan, proses dan evaluasi strategi ekspositori pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Plus Darussa'adah Lirboyo Kediri.

---

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008, h. 21.